

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Financial distress merupakan suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami *illiquid*, akan tetapi masih *solvent*, jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut maka risiko terbesar bagi perusahaan tersebut adalah mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*). Berbagai hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui dan mengkaji manfaat dari analisis rasio-rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) dengan tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* di berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang diperoleh dari 46 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (2) Likuiditas yang diukur dengan *current*

ratio tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*, (3) *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* di berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan harus menarik bagi perusahaan untuk melakukan tindakan korektif sebelum kesulitan keuangan menjadi lebih parah dan mengarah ke kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity* dan agensi manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan *profitabilitas* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sementara kapasitas operasi dan biaya agensi manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 pengamatan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan ICMD. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusanti dan Andayani (2015), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit) dan rasio keuangan (likuiditas, *leverage*,

operating capacity, profitabilitas) terhadap *financial distress*. Sampel penelitian ini terdiri atas 14 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Data laporan keuangan diperoleh dari website resmi (<http://www.idx.co.id>) dan data dari Bursa Efek Indonesia STIESIA. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif dengan teknik analisis logistik dan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifiah *et.al* (2013) mencoba untuk memprediksi *financial distress* perusahaan di sektor produk konsumen di Malaysia menggunakan *financial distress* perusahaan sebagai variabel dependen dan rasio keuangan sebagai variabel independen. Analisis Logit digunakan sebagai prosedur analisis karena rasio keuangan tidak harus normal, bisa bersifat biner dan dapat memberikan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, rasio keuangan dapat memberi tanda variabel independen. Penelitian ini menemukan bahwa variabel independen yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan di sektor produk konsumen di Malaysia adalah rasio utang, rasio perputaran total aset dan rasio modal kerja. Temuan dari validasi internal menunjukkan bahwa model prediksi memberikan lebih dari 50% (0,5) kemungkinan bahwa model ini akurat selama lima tahun sebelum kebangkrutan. Selanjutnya, temuan dari validasi eksternal menunjukkan bahwa model mungkin dapat digunakan di luar periode estimasi waktu karena akurasi persentase keseluruhan lebih tinggi dari 50% (0,5) selama lima tahun sebelum kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Klepac dan Hampel (2017) dengan tujuan dari penelitian adalah prediksi *financial distress* (kegagalan pembayaran atau kebangkrutan) dari 250 perusahaan bisnis sektor pertanian di Uni Eropa, terdapat 62 perusahaan yang *default* pada tahun 2014. Dari banyak model klasifikasi, dipilihlah regresi logistik dan didukung dengan metode mesin vektor pendukung dengan kernel RBF ANOVA, Pohon Keputusan dan Adaptive Boosting, berdasarkan pohon keputusan untuk mendapatkan hasil terbaik. Dari hasil-hasilnya, jelas bahwa dengan semakin jauhnya jarak ke kebangkrutan, ada penurunan rata-rata keakuratan prediksi *financial distress* dan ada perbedaan yang lebih besar antara perusahaan yang aktif dan perusahaan yang bermasalah dalam likuiditas, rentabilitas dan rasio utang. Pohon Keputusan dan Adaptif Boosting meningkatkan akurasi yang lebih baik untuk kesulitan prediksi dari metode SVM dan logit, untuk membandingkan dengan studi sebelumnya. Dari total 15 variabel akuntansi, ada yang dihasilkan dari klasifikasi Pohon Keputusan dengan metode seleksi Pohon Keputusan dengan metode seleksi fitur untuk visualisasi yang lebih baik, yang mengurangi kumpulan data lengkap hanya ada 1 atau 2 atribut: ROA (*return on asset*) dan Hutang Jangka Panjang terhadap Total Aset Rasio tahun 2011, ROA (*return on asset*) dan *Current Ratio* pada tahun 2012, ROA (*return on asset*) tahun 2013 untuk diskriminasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas dan *default* (Yuanita, 2010:101). Sedangkan menurut Hapsari (2012:103) *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang

tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun.

Menurut Yustika (2015:1) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Foster dalam Sari (2016:69) mendefinisikan *financial distress* sebagai “....*severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity's operations or structure*”, (...masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang benar terhadap operasi dan struktur perusahaan”).

Menurut Rayendra dalam Andre dan Taqwa (2014:293) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut diatas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham (Ramdhani dan Lukviarman, 2009). Insolvensi dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Insolvensi (*insolvency*) atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*) merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total hutang. Insolvensi ini juga terjadi jika arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersifat negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Menurut Fachrudin (2008) ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*

Adapun sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi

tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kegagalan kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan menuju ke kebangkrutan (*financial distress*). Namun, ada juga perusahaan yang tidak mengalami tahapan menuju ke kebangkrutan (*financial distress*). Menurut Kordestani *et.al* (2011) tahapan dari kebangkrutan (*stages of bankruptcy*) adalah sebagai berikut:

a. *Latency*

Pada tahap *latency*, *return on assets* (ROA) akan mengalami penurunan.

b. *Shortage of Cash*

Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.

c. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.

d. *Bankruptcy*

Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan/situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya dan

menjalankan operasi perusahaan, maka selanjutnya akan ditutup atau dilikuidasi (Dwijayanti, 2010:197).

2.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya kondisi *financial distress* juga bermacam-macam sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Lizal dalam Fachrudin dalam Dwijayanti (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 (tiga) alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber dana (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial Model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate Governance Model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut Weston & Copeland dalam Rafles dan Endang (2015:3-4) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan, apabila perusahaan tersebut mengalami:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yakni *default* teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

2.2.3 Faktor-faktor Penyebab *Financial Distress*

Penyebab kebangkrutan bisa dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Menurut Jauch dan Glueck dalam Peter dalam Rafles dan Endang (2015:4) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

a. Faktor Umum

1. Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
2. Faktor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
3. Faktor teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika

penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru, menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
2. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
3. Faktor pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

c. Faktor Internal

1. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.
2. Manajemen yang tidak efisien.
3. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Menurut Kusanti (2015:2) *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (ekstrenal). Faktor internal perusahaan meliputi: kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan

beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat. Menurut Yustika (2015:4) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal diantaranya kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Faktor eksternalnya adalah dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default* dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang saham kehilangan kepercayaannya. Dengan begitu para *stakeholder* tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam situasi *financial distress* diambang kebangkrutan (Rahayu dan Dani, 2015).

2.2.4 Memprediksi *Financial Distress*

Model prediksi *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kondisi yang mengarah ke kebangkrutan perusahaan. Menurut Foster dalam Sari (2016:69-70) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan, indikator atau sumber informasi tersebut adalah:

1. Analisis arus kas untuk periode yang sekarang dan yang akan datang;
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya;
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain; dan
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Menurut Plat dalam Dwijayanti dalam Andre dan Taqwa (2014:296) kriteria-kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah:

1. Beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif
2. Menghentikan pembayaran deviden
3. Mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha

Menurut Mas'ud dan Srengga (hal. 143) pihak-pihak yang menggunakan model prediksi *financial distress* adalah:

1. Pemberi Pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan

pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Plat dalam Luciana dalam Andre dan Taqwa (2014:296) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

- a. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Secara umum ada 2 (dua) model sudut pandang kajian dari seorang peneliti, manajer dan investor dalam melihat tanda-tanda kebangkrutan (Sutiono, 2014). Model sudut pandang kajian tersebut adalah:

- 1) Model kajian perspektif teoritis (*theoretical prespective*)
Menggunakan metode deduktif dan dimulai dengan meneliti kondisi normatif suatu perusahaan yang paling pailit.
- 2) Model kajian perspektif empiris (*empirical prespective*)
Menggunakan model induksi dan diturunkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang diawali dengan pemisahan kelompok pailit dan non pailit secara legal (*legal bankruptcy*).

Suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban *financialnya*. Signal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen (Parulian dalam Triwahyuningtyas dalam Sutiono, 2014). Menurut Sutiono (2014) kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem (mampu untuk membiayai operasionalnya, dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek sampai jangka panjangnya tepat waktu, serta dengan tingkat likuiditas yang baik) sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem (tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya atau hutang

lebih besar dibandingkan aset). Kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan bisa dilikuidasi ataupun direorganisasi. Dalam suatu kasus, likuidasi lebih baik untuk dilakukan apabila nilai likuidasi aset perusahaan adalah lebih besar jika dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila diteruskan (Wardhani, 2006).

2.3 Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversikan menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal itu ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan (Astuti dan Djawoto, 2013:2). Menurut Wild dan Subramanyam (2014:34) untuk membantu pengguna dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Laporan Keuangan Komparatif
- b. Analisis Laporan Keuangan *Common Size*
- c. Analisis Rasio
- d. Analisis Arus Kas
- e. Valuasi

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau

posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya (Dewa dan Sonang, 2015:4). Rasio keuangan dinyatakan sebagai persen atau sebagai kali per periode. Sebuah rasio dapat dihitung dari sebuah pasang angka. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Kusanti dan Andayani, 2015:6). Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasar. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut (Subramanyam dan Wild, 2014:42).

Menurut Munawir (2010:37) analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Menurut Prastowo dan Rifka (2010) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara yang saat ini masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja serta prestasi keuangan perusahaan (Rhamadana dan Triyonowati, 2016:5).

Menurut Kieso, Jerry dan Terry (2011:222) informasi kualitatif dalam laporan keuangan dapat dikumpulkan oleh para analis dan pihak yang berkepentingan lainnya dengan memeriksa hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan dan mengidentifikasi kecenderungan dalam hubungan ini. Titik awal yang baik dalam mengumpulkan informasi ini adalah rasio keuangan. Suatu rasio mengekspresikan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Analisis rasio (*ratio analysis*) mengekspresikan hubungan diantara data-data laporan keuangan terpilih. Hubungan ini diekspresikan dalam istilah persentase, tingkat, atau proporsi sederhana. Menurut Subramanyam dan Wild (2014:42) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi

dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Maka dalam penelitian ini, digunakan alat analisis berupa rasio keuangan (*financial ratio*) untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode tahun 2012-2016. Rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis *financial distress* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Menurut Sujarweni (2017:60) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (*likuid*) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode pertahun). Menurut Syahrial dan Purba (2011:36) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik karena aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar (*liquid*). Menurut John dalam Andre dan Taqwa (2014:298) ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Menurut Luciana dalam Andre dan Taqwa (2014:298) hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara

luas, dengan alasan selisih aset lancar diatas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas (Kusanti dan Andayani, 2015). Menurut Lukman dalam Andre dan Taqwa (2014:298-299), tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik. Menurut Wild (2010:44) rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.3.2 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. Dengan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dipaksa untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar bisa membayar hutang dan bunganya. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan positif antara rasio *leverage* dan *financial distress* (Hidayat, 2013). Menurut Syahrial dan Purba (2011:37) *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik (kecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan) karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva (Kusanti dan Andayani, 2015).

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2012:127). Penggunaan hutang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan

darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Sutiono, 2014). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi (Kasmir, 2016:151). Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *debt ratio*. Menurut Kasmir (2016:156) rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{Total Utang}{Total Aktiva}$$

2.3.3 Rasio *Operating Capacity*

Operating Capacity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Tingginya *operating capacity* menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan pendapatan atas terpakainya aset-aset mereka untuk kegiatan operasi. Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan negatif antara *operating capacity* dengan *financial distress* (Hidayat, 2013). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015:458) *Operating Capacity* dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva (*operating capacity* = penjualan/total aktiva). Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva (Ardiyanto, 2011). Namun sebaliknya jika penggunaan aktiva perusahaan yang tidak efektif maka akan berakibat perusahaan mengalami potensi kesulitan keuangan, hal ini menunjukkan adanya kinerja dalam perusahaan tersebut tidak baik karena perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan volume penjualan yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam aktivanya (Kusanti dan Andayani, 2015:6). Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur *operating capacity*

adalah *total asset turnover* (Yustika, 2015:9). *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Rumus untuk mencari *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3.4 Rasio Return On Asset

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Ardiyanto, 2011). Menurut Mahdun dalam Andre dan Taqwa (2014:297) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, karena untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar (Lukman dalam Andre dan Taqwa, 2014:297).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016:196). Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sebaiknya kenaikan aktiva juga akan terjadi dan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan negatif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress* (Hidayat, 2013). Menurut Keown dalam Andre dan Taqwa (2014:298), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan

adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. ROA (*return on asset*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}}$$

2.4 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi angka *current ratio* maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya semakin baik dan resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₁: *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress*

Debt ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang jika suatu saat perusahaan dilikuidasi. Semakin tinggi angka rasio ini mencerminkan solvabilitas semakin rendah karena perusahaan tersebut memiliki banyak utang kepada pihak luar, ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya akan semakin rendah dan resiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar karena resiko keuangan perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *debt ratio* memiliki hubungan terhadap *financial distress*, dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₂: *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress*

Total Asset turnover menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan. Semakin tinggi *operating capacity* menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan pendapatan atas terpakainya aset-aset untuk kegiatan operasi. Peningkatan penjualan yang semakin besar dibandingkan peningkatan aktiva akan membuat rasio *total asset turnover* semakin tinggi, sedangkan rasio *total asset turnover* akan semakin rendah jika peningkatan penjualan lebih kecil dari peningkatan aktiva. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *total asset turnover* memiliki hubungan terhadap *financial distress*, dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.4.4 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba dan resiko perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan berkurang atau semakin kecil. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *return on asset* (ROA) memiliki hubungan terhadap *financial distress* dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.4.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari kerangka teori atau tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis penelitian juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Ini dikatakan demikian karena jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam pernyataan hipotesis penelitian baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan

pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010). Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan berdasarkan penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan, baik yang bersumber dari buku maupun jurnal-jurnal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

H₂: Rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

H₃: Rasio *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

H₄: Rasio *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:127) kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset. Menurut Andre dan Taqwa (2014:300) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan terjadi berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan menuju ke pada kondisi kebangkrutan.

Financial distress berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Informasi mengenai *financial distress* suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui agar tindakan perbaikan dapat dilakukan (Andre dan Taqwa, 2014:300). Untuk mengetahui *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan perusahaan.

Tujuan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Sujarweni, 2017:59). Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

